

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan yang bersifat menetap. Suyono & hariyanto (2023:1) menyatakan belajar merujuk kepada suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan M. Ngalim Purwanto (2023:1) berpendapat belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat internal dan relatif mantap dalam tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis. Selanjutnya Hokanson et al (2021:4) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang di manifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang mengubah sikap, pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, dan aspek kepribadian seseorang. Perubahan ini terjadi melalui pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan, dan relatif menetap. Oleh karena itu, belajar mencakup aspek kognitif serta afektif, psikomotorik, dan bahkan perkembangan pribadi secara keseluruhan.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Ihsana (2017:52) menyatakan, pembelajaran dapat dipahami sebagai segala bentuk upaya yang dilakukan pendidik untuk menumbuhkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa peran pendidik bukan

hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar yang efektif.

Dimiyati dan Mudjiono (2015:297) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas guru yang dirancang secara terencana melalui desain instruksional. Tujuannya adalah mendorong siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar, dengan penekanan pada penyediaan berbagai sumber belajar yang mendukung tercapainya kompetensi.

Selanjutnya, Suherman dalam Asep Jihad (2013:11) berpendapat, pembelajaran dipandang sebagai proses komunikasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik itu sendiri. Proses interaksi ini diarahkan untuk menghasilkan perubahan sikap, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga perkembangan afektif peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahwa pembelajaran adalah proses di mana guru membantu siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui penyediaan sumber belajar, komunikasi yang efektif, dan interaksi yang bermanfaat. Tidak hanya memperoleh pengetahuan, pembelajaran juga mencakup pengembangan pribadi, sikap, dan keterampilan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Mahtumi dkk. (2024:58) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu dari dalam individu seperti faktor jasmani, psikologi, dan faktor kelelahan sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan faktor Masyarakat. Sedangkan Suryabrata (2020:4) menyatakan, faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar adalah faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan faktor eksternal yaitu faktor sosial dan faktor non-sosial. Faktor fisiologis yaitu kesehatan, siswa dapat belajar dengan baik jika diikuti oleh kondisi kesehatan yang baik, sedangkan faktor psikologis yaitu hal-hal yang bersifat psikis, siswa dapat berprestasi disekolah dengan baik jika diikuti oleh motivasi, minat, dan

bakat. Selanjutnya asdar (2024:58) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi aspek jasmani dan psikologis. Dari sisi jasmani, kondisi kesehatan dan adanya keterbatasan fisik seperti cacat tubuh sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar. Agar siswa mampu belajar secara optimal, kesehatan tubuh perlu dijaga dengan memperhatikan pola hidup sehat, seperti bekerja sesuai kemampuan, istirahat yang cukup, menjaga asupan makanan, berolahraga teratur, serta menghindari kebiasaan yang merugikan tubuh. Dari sisi psikologis, terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar, antara lain kecerdasan (intelegensi), tingkat perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, hingga kondisi kelelahan. Kelelahan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani yang berhubungan dengan fisik, dan kelelahan rohani yang berkaitan dengan kondisi mental atau emosional.
2. Faktor eksternal (dari luar diri siswa) mencakup lingkungan keluarga dan sekolah. Faktor keluarga antara lain cara orang tua mendidik, kualitas hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi, serta latar belakang budaya yang dimiliki. Sementara itu, faktor sekolah meliputi peran guru sebagai pendidik, metode mengajar yang digunakan, ketersediaan sarana pembelajaran, kedisiplinan sekolah, kualitas hubungan antara guru dan siswa, pengaturan waktu belajar di sekolah, serta standar pelajaran yang diterapkan. Semua faktor eksternal ini berperan penting dalam membentuk iklim belajar yang mendukung keberhasilan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kondisi fisik siswa (kesehatan dan kondisi fisik), faktor psikologis (motivasi, minat, bakat, intelegensi, dan kesiapan), dan tingkat kelelahan siswa. Dengan kata lain, keberhasilan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimilikinya, tetapi juga oleh tingkat dukungan yang diberikan dan lingkungan di mana siswa tumbuh dan berkembang.

2.2 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu interpretasi simbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari serangkaian simbol-simbol (Fitriyani, 2020:34). Kridalaksana menyatakan (dalam Fuzidri, 2021:3) bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaan keras-keras. Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan (Krismanto, 2019:7). Sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi simbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa. membaca adalah kemampuan penting yang tidak hanya melibatkan pemahaman simbol grafis tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Membaca adalah proses aktif untuk menginterpretasikan tanda-tanda tertulis sehingga kita dapat memahami pesan yang disampaikan penulis, baik melalui pemahaman tanpa kata-kata maupun pengucapan lisan. Dengan demikian, membaca dapat dianggap sebagai aktivitas intelektual yang menghubungkan teks dengan maknanya, menjadikannya alat utama untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi.

2.2.1 Pengertian Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menginterpretasi teks tertulis dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, atau hiburan. Membaca bukan hanya tentang mengenali kata-kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif seperti memahami struktur kalimat, konteks, dan makna keseluruhan teks. Sari (2021:151) mendefinisikan keterampilan membaca sebagai proses interaktif antara pembaca dan teks, di mana pembaca aktif mengkonstruksi makna dari teks berdasarkan pengetahuan sebelumnya, tujuan membaca, serta konteks sosial budaya.

Rahmawati (2022:33) menyatakan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan yang melibatkan aspek decoding dan pemahaman, yang mengharuskan pembaca untuk menghubungkan simbol-simbol tertulis dengan bunyi dan arti kata. Pemahaman teks merupakan tujuan utama dari aktivitas membaca. Fitriana (2023:98) juga menjelaskan keterampilan membaca sebagai proses yang mencakup tiga aspek utama, yaitu decoding (pengkodean teks), pemahaman makna, dan refleksi kritis terhadap isi bacaan. Keterampilan ini penting dalam meningkatkan literasi dan keterlibatan pembaca dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian keterampilan Membaca adalah keterampilan yang kompleks yang tidak hanya terbatas pada pengenalan huruf dan kata, tetapi juga proses kognitif yang digunakan untuk memahami, menginterpretasi, dan merefleksikan isi yang dibaca. Selain itu, keterampilan ini melibatkan interaksi aktif antara pembaca dan teks dengan mempertimbangkan pengetahuan sebelumnya, tujuan membaca, dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, keterampilan membaca membantu pembaca memahami dan merefleksikan isi yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian membaca melibatkan kemampuan mengenali, memahami, dan menginterpretasi teks secara mendalam, yang tidak hanya mencakup pengenalan kata-kata tetapi juga proses kognitif seperti pemahaman struktur kalimat, konteks, dan makna teks. Keterampilan ini penting untuk memperoleh informasi, pengetahuan, serta meningkatkan literasi dan keterlibatan pembaca dalam masyarakat.

2.2.2 Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas pengetahuan tentang banyak hal mengenai kehidupan. Membaca akan meningkatkan kemampuan memahami kata dan meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan kreatifitas dan juga berkenalan dengan gagasan-gagasan baru. Membaca adalah sebuah kegiatan yang ringan dan

sederhana karena dengan membaca akan memiliki banyak manfaat. Fajar (2020:4) menyebutkan manfaat membaca adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kadar intelektual.
2. Memperoleh berbagai pengetahuan hidup.
3. Memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas.
4. Memperkaya perbendaharaan kata.
5. Mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia.
6. Meningkatkan keimanan.
7. Mendapatkan hiburan.

Purwanto (2020:27) mengungkapkan ada faedah dan nilai membaca yaitu sebagai berikut:

1. Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata Pelajaran
2. Mempunyai nilai praktis. Bagi perorangan, membaca itu merupakan alat untuk penambah pengetahuan.
3. Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu terluang (seperti membaca syairsyair, sajak-sajak, roman, majalah dan sebagainya).
4. Memperbaiki akhlak dan bernilai kegamaan. Jika yang dibaca adalah bukubuku yang bernilai etika ataupun keagamaan

2.2.3 Tujuan Membaca

Tarigan (1987:9) menyatakan bahwa "Tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan". Sejalan dengan hal tersebut Nurgiyantoro (2010:369) menyatakan bahwa "Pada kenyataannya ada banyak tujuan orang membaca, misalnya karena ingin memperoleh dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, memperoleh hiburan dan menyenangkan hati." Adler & Doler (1986:6) menyatakan bahwa "Tujuan membaca: membaca untuk mendapatkan informasi dan membaca untuk pemahaman." Dari pendapat para pakar tersebut tujuan dari membaca adalah untuk

memperoleh suatu informasi, memperluas wawasan, memperoleh fakta, ide, hiburan maupun mengetahui isi serta makna suatu bacaan serta mengevaluasi dan membandingkannya serta memahami suatu bacaan. Dapat dilihat ada kesamaan pendapat para ahli tersebut tentang tujuan membaca bukan hanya untuk memperoleh informasi tetapi juga untuk menilai dan memahami makna suatu bacaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan membaca tidak hanya memperoleh informasi; itu juga melibatkan memahami isi bacaan secara menyeluruh, memperluas wawasan, mencari ide, dan memenuhi kebutuhan hiburan. Membaca menjadi alat penting bagi orang untuk menggali informasi, menilai dan mengevaluasi informasi, dan menghubungkannya dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya. Karena membaca meningkatkan pengalaman dan pengetahuan pembaca sekaligus membantu mereka memahami makna teks, itu adalah aktivitas yang memberikan manfaat intelektual dan emosional.

2.2.4 Jenis-jenis Membaca

Dalman (2014:63) menjelaskan ada dua jenis membaca yaitu :

1. Membaca nyaring, adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras.
2. Membaca senyap (dalam hati), adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berisik, memahami isi bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa, membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang berfokus pada pengenalan teks, pemahaman kritis isi, dan mengingat kembali pengetahuan yang dipelajari. Membaca pemahaman juga merupakan proses kognitif yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, analisis, dan pemaknaan informasi baru.

2.3 Media Cerita Bergambar

2.3.1 Pengertian Media Cerita Bergambar

Media cerita bergambar adalah segala sesuatu pengantar pesan atau perantara bercerita berupa karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang dalam bentuk tiruan gambar binatang, tumbuhan, atau orang yang dibuat dengan coretan pensil (Fitri, 2022:3). Cerita Bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cerita bergambar dicetak di atas kertas dan dilengkapi teks. Cerita bergambar merupakan media yang unik menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif media yang sanggup menarik perhatian semua orang termasuk anakanak dari segala usia (Rita, 2022:67). Media cerita bergambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada kelas III disarankan dibuat secara berseri sesuai dengan kalimat cerita kalimat tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga menjadi suatu rangkaian cerita. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan karakteristik anak yang mudah bosan dan kurang tertarik jika hanya dihadapkan dengan kata-kata dalam beberapa kalimat (Laksana, 2022:151).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa, media cerita bergambar adalah cara untuk menyampaikan pesan yang menggabungkan gambar dan teks secara inovatif untuk membuat alur cerita yang menarik dan mudah dipahami. Siswa dapat menggunakan media ini tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pembelajaran karena mampu menarik perhatian mereka, mencegah mereka bosan, dan membuatnya lebih mudah memahami apa yang mereka baca. Oleh karena itu, penggunaan cerita bergambar, terutama yang dibuat

dengan warna-warni dan saling berkaitan, sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, terutama bagi anak-anak sekolah dasar.

2.3.2 Materi Bacaan

Materi bacaan yang akan di baca dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Cerita Putri Ikan dan Parana



<https://literacycloud.org/stories/2704-the-fish-princess-and-parana/readStoryPage>

Sudah lama hujan tak turun. Putri Ikan dan teman-temannya sedih dan khawatir. Sungai tempat tinggal mereka mulai menyusut. Air sungai terus menyusut. Banyak penghuni Kerajaan Ikan tidak dapat bertahan hidup. Putri Ikan mencari air di sela-sela batu. Namun, dia terjebak dan tidak bisa bergerak.

Seorang anak laki-laki melintasi sungai kering itu. "Ikan yang malang kau bisa mati kalau terus di sini," katanya sambil meraih tubuh Putri Ikan. Putri Ikan meronta, berusaha membebaskan diri. "Tenanglah, aku akan menolongmu," ujar anak itu.

Tiba di rumahnya, anak itu memasukkan Putri Ikan ke dalam tempayan besar penuh air. "Segarnya!" Putri Ikan berenang dengan gembira. "Bu, lihat ikan yang kutemukan. Bolehkah aku memeliharanya?" "Tentu saja boleh, Parana," jawab Ibu. Setiap hari Parana mengganti air di dalam tempayan. Sambil memberi makan Putri Ikan, dia biasanya menyapa. "Selamat pagi, Ikan Kecil. Bagaimana kabarmu hari ini?" Putri Ikan ingin menjawab dan berterima kasih, tetapi tentu saja tidak mungkin.

Setiap hari teman-teman Parana datang. Mereka bermain dan bergembira. Putri Ikan teringat teman-temannya. Dia menjadi kesepian. Seandainya saja dia bisa bermain bersama Parana. "Andai aku manusia, aku bisa bermain bersama mereka." Seketika Putri Ikan teringat pesan ayahnya. Jika ia berenang berputar-putar semalaman, maka sisik-sisiknya akan rontok.

Setelah itu ia akan berubah menjadi manusia. "Aku harus mencoba cara yang diajarkan Ayahanda!" Maka malam itu Putri berenang mengitari tempayan tanpa henti. Tiap kali merasa lelah, ia ingat teman-teman Parana yang menyenangkan. Ia terus berenang sampai pagi tiba. Dan... KRAK...! Krak, krakk...! Tempayan itu pecah. Airnya tumpah. Sisik-sisik ikan berserakan di lantai. Putri Ikan sudah menjadi manusia! Sesuai pesan Ayahanda, Putri mengumpulkan sisik-sisik itu. Ia tak sabar menunggu Parana pulang.

Parana terkejut mendapati seorang anak perempuan di rumahnya. "Siapa kau?" serunya. "Aku ikan yang kau tangkap dulu," jawab Putri Ikan sambil menunjukkan sisik-sisik di tangannya. Parana malah menjadi marah, "Itu sisik ikanku. Kau apakan ikanku?" Putri Ikan tertegun. "Ikan itu sudah berubah menjadi aku," sekali lagi Putri Ikan menjelaskan. "Aku ingin menjadi temanmu." Lihat, aku bisa kembali menjadi ikan, jika kau tidak percaya." Putri mulai menggosok-gosokkan sisiknya.

Tidak terjadi apa pun! Putri tidak mengerti. Sekali lagi Putri mencoba, tapi lagi-lagi gagal. "Mana mungkin ikan berubah menjadi manusia!" teriak Parana.

"Aku tidak mau berteman dengan pembohong." "Dan kini ikan kesayanganku hilang. Ambil makanan ikan ini dan pergilah!"

Putri Ikan pergi membawa sisik dan makanan ikan. Ia berjalan tanpa tujuan. Putri ingin kembali menjadi ikan, tetapi semua sungai telah mengering. Ia merasa sangat sedih dan lelah. Putri mulai menangis. Air matanya mengalir dan terus mengalir, menggenangi tanah di sekitarnya. Lama-kelamaan terbentuklah telaga kecil dan sungai-sungai kecil.

Orang-orang bersuka cita melihat aliran air, walaupun mereka tidak tahu asalnya. Dari jauh orang-orang berdatangan untuk mengambil air. Namun, air terus bertambah banyak. Terlalu banyak. Orang-orang menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi. Mereka berkumpul di atas bukit. Menjelang matahari terbenam, daerah itu telah menjadi danau yang sangat indah.

Putri Ikan bangkit dan memandang ke sekitarnya. Melihat air di mana-mana, dia berhenti menangis. Hatinya bertambah senang melihat ikan-ikan mulai bermunculan. Mereka bangkit dari dasar danau yang terdalam. Putri Ikan segera menebarkan makanan ikan yang dibawanya. Semakin banyak ikan yang mendekat. Putri Ikan merasa sangat berbahagia.

Dia menggosok-gosokkan sisiknya dan ia pun kembali menjadi ikan. Orang-orang menamai danau itu Danau Toba. Sementara, bukit tempat penduduk menyelamatkan diri dinamakan Pulau Samosir.

2.3.3 Indikator Keterampilan Membaca

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Ranah Psikomotorik
1	Membaca dan memahami kosakata dalam teks cerita anak	Menyebutkan tokoh utama dan pendukung dalam cerita	P1
2	Membaca teks cerita anak sesuai tanda baca	Siswa membaca teks mengikuti tanda baca (titik, koma, tanda tanya)	P2
3	Membaca teks cerita anak dengan intonasi sesuai isi cerita	Siswa menyesuaikan intonasi suara dengan perasaan	P2
4	Membaca teks cerita anak dengan pelafalan yang jelas	Siswa melafalkan kata dan kalimat dengan tepat sehingga mudah dipahami	P3
5	Menyebutkan tokoh utama dan pendukung dalam cerita	Siswa dapat menunjuk tokoh/gambar dan menyebutkan perannya dengan jelas	P4

Tabel 2.1 Indikator Keterampilan Membaca

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Kriteria penilaian:

Nilai 86 -100 = sangat baik

Nilai 71-85 = baik

Nilai 56 -70 = Cukup baik

Nilai < 55 = Kurang baik

No	Indikator	Skor			
		1	2	3	4
1	Memahami kosakata dengan tepat				
2	Membaca sesuai tanda baca				
3	Membaca dengan pelafalan yang jelas				
4	Membaca dengan intonasi dengan tepat				
5	Kelancaran membaca				

Keterangan :

1= Kurang baik

2 = Cukup baik

3 = Baik

4 = Sangat baik

Langkah untuk mengukur kecepatan membaca adalah sebagai berikut:

- a. Mengukur kecepatan membaca dengan menggunakan rumus dan langkah berikut:

$$\text{Kecepatan Membaca} = \frac{180 \text{ kata}}{180 \text{ kata}} \times 60$$

Untuk menerapkan rumus ini dilakukan dengan cara berikut.

1. Guru menyediakan suatu teks bacaan yang akan dibaca siswa.
2. Hitung jumlah kata yang ada pada seluruh teks bacaan.
3. Siswa dapat mulai membaca

2.3.4 Manfaat Media Cerita Bergambar

Tompkins (2021) juga mencatat beberapa manfaat utama buku cerita bergambar dalam meningkatkan minat baca siswa, antara lain:

1. Meningkatkan daya tarik membaca: Ilustrasi yang menarik dapat memicu minat siswa terhadap cerita, sehingga mereka lebih termotivasi untuk membaca.

2. Mempermudah pemahaman: Ilustrasi membantu siswa memahami makna teks yang kompleks, terutama bagi anak-anak yang baru belajar membaca.
3. Meningkatkan keterlibatan emosional: Karakter dan alur cerita dalam buku bergambar sering kali menciptakan koneksi emosional dengan siswa, mendorong mereka untuk lebih antusias dalam membaca.
4. Memperkuat keterampilan berbahasa: Mol dan Bus (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering membaca buku cerita bergambar cenderung memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpapar buku-buku bergambar.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Media Cerita Bergambar

Kekurangan dan kelebihan cerita bergambar Cerita bergambar dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena memiliki kelebihan (Apriatin et al.,2021) menyebutkan ada beberapa kelebihan dari media cerita bergambar yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik sehingga akan berpengaruh terhadap minat membaca peserta didik.
2. Memudahkan guru dalam menyampaikan pemahaman mengenai isi buku karena peserta didik disajikan gambar-gambar yang konkret.
3. Buku cerita bergambar mudah didapat.

Selain kelebihan-kelebihan di atas, ada beberapa kekurangan dari media cerita bergambar yaitu sebagai berikut:

1. Seringkali peserta didik hanya terfokus pada gambar saja padahal dalam buku terdapat teks yang harus dipahami sehingga pembelajaran kurang efektif.
2. Terjadinya proses pembelajaran yang tidak kondusif karena siswa saling membandingkan gambar yang terdapat pada buku.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai keterampilan membaca telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa siswa lebih mudah memahami isi bacaan apabila teks didukung oleh ilustrasi visual yang menarik.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pratama (2019) yang meneliti pengaruh metode membaca berulang terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan memahami isi bacaan setelah siswa diberikan latihan membaca secara berulang dengan bimbingan guru.

Selain itu, Rahmawati (2020) juga melakukan penelitian mengenai penggunaan media cerita bergambar dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa media cerita bergambar mampu menarik perhatian siswa, meningkatkan minat membaca, serta mempermudah mereka dalam menyebutkan kosakata baru.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, baik berupa gambar maupun cerita bergambar, serta strategi pengulangan dalam membaca. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca.

2.5 Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama pada pendidikan dasar. Keterampilan membaca tidak hanya meliputi kemampuan melafalkan kata, tetapi juga kemampuan memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan isi bacaan.

Dalam proses pembelajaran, media yang digunakan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam membaca. Media cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang memadukan teks dan ilustrasi atau gambar sehingga siswa dapat lebih mudah memahami isi bacaan. Penyajian yang menarik dari media ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi membaca siswa, membantu mereka mengingat informasi, serta mempermudah proses pemahaman teks. Sebaliknya, metode konvensional seperti ceramah hanya mengandalkan penjelasan guru secara lisan, sehingga stimulasi visual terbatas dan motivasi membaca siswa cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, penggunaan media cerita bergambar diharapkan memberikan efek positif yang lebih besar terhadap keterampilan membaca dibandingkan metode ceramah.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau dikatakan jawaban sementara karena yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal T.A. 2025/2026.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan media cerita bergambar terhadap keterampilan membaca siswa kelas IV UPT SDN 060914 Medan Sunggal T.A. 2025/2026.

2.7 Defenisi Operasional

1. Belajar adalah proses yang ditunjukkan oleh perubahan perilaku, sikap, dan kemampuan peserta didik yang relatif permanen setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan ini dapat dilihat melalui indikator seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman konsep, dan sikap positif terhadap materi yang dipelajari.
2. Metode ceramah dalam penelitian ini adalah cara penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca, yang dilakukan guru dengan menjelaskan isi bacaan secara lisan tanpa menggunakan media cerita bergambar. Siswa berperan sebagai pendengar dan pencatat, sementara guru berperan sebagai sumber utama informasi.
3. Membaca dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan siswa dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi, memperluas pengetahuan mereka, dan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual mereka. Aktivitas membaca tidak hanya berkonsentrasi pada pemahaman teks tetapi juga pada manfaat yang dihasilkan dari pemahaman tersebut.
4. Dalam penelitian ini, tujuan dari aktivitas membaca adalah untuk membantu peserta didik mencapai berbagai tujuan, termasuk memperoleh informasi, memahami arti bacaan, memperluas wawasan, menikmati waktu, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan menilai dan mengevaluasi isi bacaan.
5. Keterampilan membaca adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menginterpretasi teks tertulis dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, atau hiburan.
6. Media cerita bergambar adalah jenis media yang memadukan unsur gambar dan teks untuk menyampaikan cerita atau informasi. Media ini menggabungkan visualisasi melalui gambar dengan narasi atau teks untuk membantu pembaca memahami alur cerita dengan lebih mudah dan menarik.